

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Penanggung Jawab
Adib Sofia

Pemimpin Redaksi
Moh. Soehadha

Sekretaris Redaksi
Munawar Ahmad

Penyuting Pelaksana
Muhammad Amin, Nafilah Abdullah

Penyuting Ahli
M. Amin Abdullah, Al Makin

Mitra Bestari
Muh. Supraja (Fisipol UGM)
Syarifuddin Jurdi (Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makasar)
Endang Supriyadi (Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang)

Staf Redaksi
Sri Sulami, Maryono

Alamat Redaksi:
Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Ruang Prodi Sosiologi Agama Lt. I Gedung Fakultas Ushuluddin
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. 0274-550776
Email: jurnal.sa@gmail.com

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media publikasi hasil penelitian di bidang sosiologi agama oleh para peneliti, ilmuwan dan cendekiawan sosiologi agama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun dari berbagai perguruan tinggi dalam luar negeri.

Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial terbit 6 bulan sekali dan menerima karya tulis sesuai dengan visi misi Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. Mengenai sistematika tata tulis, dapat di baca pada halaman tersendiri. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

DAFTAR ISI

Kontribusi Glidig di dalam Rumah Tangga Petani Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta <i>Fitrianatsany</i>	1-20
Kerukunan Umat Beragama sebagai Cita-Cita Etis: Sebuah Tinjauan Etika <i>M Nur Prabowo S</i>	21-42
Transformasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo Dirapai di Rantepao Toraja Utara <i>Rahleda</i>	43-64
Kegiatan Diskusi “Jumat Malam” di UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Mutu Perguruan Tinggi <i>Mohammad Damami</i>	65-80
Kerenggangan Sosial Jamaah Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) dengan Warga Dusun Kunang, Bayat, Klaten <i>Izzatun Iffah</i>	81-96
Konstruksi Sosial Perempuan dalam Kekerasan Rumah Tangga di Banjarnegara, Jawa Tengah <i>Mutoharoh</i>	97-124

Pokok-Pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme Religius
(Kajian Dari Perspektif Sosiologi Agama)

Muzairi

125-146

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala nikmat dan karunianya, sehingga Jurnal Sosiologi Agama Volume 10 Nomor 1 Juni 2016 dapat terbit. Jurnal Ilmiah berkala yang dikelola oleh Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini ingin selalu konsisten mengawal dan menerbitkan hasil penelitian terkait keilmuan sosiologi agama dan perubahan sosial.

Pada edisi kali ini, Jurnal Sosiologi Agama menyajikan Tujuh tulisan. Pertama, tulisan Fitrianiatsani mengulas tentang kontribusi glidik bagi rumah tangga petani di Dusun Sompok Desa Sriharjo Yogyakarta. Penulis mengulas tentang fenomena glidik yang muncul ketika penduduk Dusun yang rata-rata petani bekerja di luar desa tempat mereka tinggal. selain itu dilihat juga tentang faktor kemiskinan yang melatarbelakangi fenomena glidig.

Tulisan kedua, Artikel yang membahas tentang kerukunan umat beragama sebagai cita-cita etis ditulis oleh M. Nur Prabowo. Artikel ini merupakan refleksi analisis filosofis terkait fenomena munculnya radikalisme di Indonesia. refleksi ini muncul untuk menggali norma-norma dan etika idel dalam hubungan agama.

Ketiga, Rahleda membahas tentang transformasi sosial pada upacara Rambu Solo Dirapai di Rantepao Toraja Utara. Artikel ini menjelaskan tentang ritual rambu solo dirapai yang mengalami komodifikasi di Toraja. Penulis melihat relasi sosial yang bertransformasi dari ritual menuju komoditas.

Keempat, tulisan dari Mohammad Damami yang memotret tentang kegiatan diskusi Jumat malam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan pendekatan pada kualitas mutu

perguruan tinggi. Mohammad Damami memotret aspek historis kegiatan diskusi jumat malam dan relevansinya dengan perkembangan mutu dosen.

Kelima, ditulis oleh Izzatun Ifah yang mengulas tentang kerenggangan sosial antara anggota Majelis Takim Al-Qur'an (MTA) dengan warga di Dusun Kunang Bayat Klaten. dan Terakhir, ketujuh kanjian tentang konstruksi perempuan yang ditulis oleh Mutoharoh dengan judul Konstruksi sosial perempuan dalam kekerasan rumah tangga di Banjarnegara Jawa Tengah.

Selanjutnya artikel keenam ditulis oleh Mutoharoh yang membahas tentang konstruksi sosial perempuan dalam Kekerasan Rumah Tangga di Banjarnegara, Jawa Tengah. Terakhir atau artikel ketujuh, Muzairi membahas tentang humanisme religius dan relevansinya dengan keilmuan sosiologi agama. Muzairi berupaya menjelaskan pemikiran humanisme religius dapat diterapkan dalam ranah kajian sosiologi agama.

TRANSFORMASI SOSIAL PADA UPACARA RAMBU SOLO DIRAPAI DI RANTEPAO TORAJA UTARA

Rahleda

Alumni S2 Sosiologi UGM

Abstrack

This study examines the shift rambu solo dirapai ceremony in conjunction with the social changes that occurred in the Toraja people. This study covers the forms of commodification is happening in the ceremony, interpendensi and social relations, as well as forms of figuration and habitus as a supporting component of a shift in the ceremony rambu solo dirapai. In this paper illustrates that ritual rambu solo dirapai shifting meanings and social values in society, first carried out in order to customary funeral procession of bodies of the nobility, now used as a means to obtain the existence in society and have also been used as a commodity for the benefit of tourism, so the ceremony rambu solo dirapai who had now become profane sacred nature. At the local elite also changes the structure, which was once the relationship is between traditional leaders and communities are now going a new power relationship that is influenced by the government as the new power relations by making ceremony rambu solo dirapai as tourism attraction in Toraja. In the shift between traditional leaders and the government as the new power relations created a balanced power relationship so there is no contradiction in the ceremony rambu solo dirapai as indigenous and as a tourism commodity.

Keywords: Ceremony Rambu Solo Dirapai, Social Transformation, Figuration

A. Pendahuluan

Masyarakat Toraja dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Mereka tidak pernah lepas dari upacara, sama halnya dengan hidup tidak pernah lepas dari masalah suka dan

duka, terang dan gelap. Dalam sistem upacara di Toraja dikenal dengan nama upacara *rambu tuka* (kegembiraan) dan upacara *rambu solo* (kedukaan).

Upacara *rambu solo* pada masyarakat Toraja merupakan salah satu budaya yang menjadikan kebanggaan. Pelaksanaannya yang unik dan menarik menjadi identitas masyarakat Toraja dan dikenal tidak hanya tingkat lokal tetapi juga sudah sampai kemancanegara. Upacara tersebut mengikat dan melekat dalam hidup masyarakat Toraja, yang dalam perkembangannya sangat sulit untuk ditinggalkan.

Suku Toraja sebelum datangnya ajaran kristen telah menganut kepercayaan nenek moyangnya yang disebut “*Aluk Todolo*”.¹ Kepercayaan *Aluk Todolo* inilah yang mendasari sendi-sendi kehidupan masyarakat Toraja, termasuk upacara *rambu solo*. Ajaran dan warisan nenek moyang Toraja ini mendasari dan membentuk pola tingkah laku. Mereka sebagai sumber keseluruhan unsur kebudayaan yang dimiliki dan tampak dalam fenomena sosial saat ini.

Dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*, kematian dipandang sebagai mata rantai dalam lingkaran kehidupan yang kompleks yang bersumber dari falsafah hidup itu sendiri bahwa tujuan akhir dari pada lingkaran hidup itu adalah tempat

1 *Aluk todolo* adalah agama dan kepercayaan asli Toraja (*Aluk* adalah agama aturan *Todolo* adalah leluhur) jadi *Aluk Todolo* adalah agama leluhur yang merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan. Sistem religi tersebut telah dianut oleh warga masyarakat Toraja sejak abad ke IX dengan ajaran *Aluk Pitung Sa’bu Pitung Ratu Pitung Pulo Pitu* Atau *Aluk Sanda Pitunna* (Ajaran tujuh tribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh). Mattulada (1976) menjelaskan ajaran tersebut berasaskan atas tujuh asas tujuh hidup dan kehidupanketujuh asas ini lahir dari asas animisme tua dengan pendapat pengaruh dari ajaran kofisius dan ajaran hidup hindu. Selanjutnya Tangdilintin (1974) mengatakan *Aluk Todolo* diturunkan oleh puang matua (sang pencipta), aturan (*Aluk*) diturunakn oleh *Datu Laukku* yang berisi aturan agama bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah. Penyembahan ditujukan pada *Puang Matua* sebagai sang pencipta yang diwujudkan dalam bentuk sajian. *Puang Matua* sebagai sang pencipta memberi kekuasaan kepada *deata-deata* (sang pencipta). Dalam ajaran *Aluk Todolo* dikenal tiga golongan *deata* yaitu; 1).*Deata Tangga langi’* sang pemelihara di langit. 2).*Deata Kapadanganna*, sang pemelihara di bumi. 3).*Deata Tangana Padang* pemelihara menguasai segala isi tanah. Dan dikenal tiga unsur yang disembah; a). Puang Matua. b) Deata-deata.c)Tomembali Puang. Dengan ketiga *Deata* tersebut maka ajaran *Aluk Todolo* mengkonsepsikan adanya struktur dewa-dewa yang tersusun secara vertikal.

dimana itu dimulai. Kematian tersebut merupakan suatu yang sangat khusus dalam kehidupan manusia bahkan sifatnya yang luar biasa karena menyangkut suatu proses peralihan dan pemisahan antara hidup dan mati. Kematian sama sekali tidak dapat disamakan dengan peralihan- peralihan lain dalam hidup biasa.

Berbicara tentang kematian, masyarakat Toraja mengenal konsep tentang mati dan hidup sebagai suatu kesinambungan kehidupan dari alam fana ke alam arwah sebagaimana yang diajarkan dalam kepercayaan mereka *Aluk Todolo*, antara hidup dan mati tidak ada batas yang jelas, mati hanyalah peralihan bentuk, alam dan wujud. Hidup didunia adalah jemabatan emas untuk sampai pada alam gaib dimana arwah tetap dapat melakukan hubungan dengan kehidupan manusia di alam fana. (Akin Duli & Hasanuddin,2003:25)

Dalam Setiap tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *rambu solo* merupakan peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial, dan ditunjang pula dengan realitas kehidupan *dipuya*² yang digambarkan sebagai suatu kehidupan yang kekal dan apabila arwah tersebut telah menjadi dewa akan memberikan berkat bagi kaum keluarganya. Tidak heran mengapa masyarakat Toraja melaksanakan upacara pemakaman itu senantiasa menjadi tujuan yang paling utama dan harus diusahakan. Selain itu dianggap sebagai ritual yang paling penting dan selalu dengan pembiayaan yang sangat mahal. Semakin tinggi tingkat kebangsawanan masyarakat Toraja, maka biaya upacaranya pun akan semakin mahal dan semakin banyak juga hewan yang dikorbankan.

Lapisan sosial sangat berperan penting dalam upacara kematian di Toraja. Pelaksanaan upacara kematian *rambu solo* ditentukan atas dasar status sosial yang dimiliki, dimana hanya kaum bangsawan tertinggi (*Tana' Bulaan*)³ dan bangsawan menengah (*Tana' Bassi*)⁴ saja yang diperkenankan melaksanakan

2 *Dipuya*, ungkapan orang Toraja pada alam nirwana, diluar dari alam manusia. Tempat berkumpul para arwah yang telah meninggal. Hasil dari wawancara dengan informan (bapak Dan Buttu)

3 *Tana' Bulaan*; lapisan bangsawan tertinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukanan aluk yakni kepercayaan yang dapat menerima kepercayaan dan mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.

4 *Tana' Bassi*;lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat

upacara *rambu solo* terbesar. Sekalipun jika kaum rakyat merdeka (*Tana' Karurung*)⁵ mampu dan memiliki biaya untuk melaksanakan upacara *rambu solo* terbesar, tetaplah tidak diperkenankan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat Toraja telah banyak mengalami perubahan termasuk dipengaruhi oleh budaya luar yang berdatangan seperti sudah mulai menipisnya agama tradisional Toraja yaitu *Aluk Todolo* dan memeluk agama Kristen, sebagian agama Islam. Sedikit demi sedikit terkikisnya budaya yang tadinya sangat kental (sakral), kini menjadi teradaptasikan dengan budaya luar yang diadopsi oleh masyarakat Toraja. Meskipun demikian masyarakat masih melaksanakan upacara *rambu solo* dalam balutan keyakinan mereka yang diwarisi secara turun temurun.

Upacara *rambu solo* adalah upacara yang sangat penting dan sakral untuk keluarga akan tetapi pemerintah melihatnya sebagai peluang yang dapat memberikan manfaat untuk pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Toraja sadar akan tawaran potensi pariwisata di daerahnya, lalu masyarakat menyodorkan artefak-artefak dan kebudayaan seperti upacara *rambu solo* sebagai salah satu bentuk penawaran pariwisata.

Upacara *rambu solo* yang dewasa ini dijadikan daya tarik pariwisata adalah upacara *rambu solo* tingkat *dirapai*. Upacara *dirapai* merupakan upacara tingkat tertinggi dan paling mewah. Dulu upacara *dirapai* dilaksanakan untuk kaum bangsawan *bulaan* dengan syarat hewan kurban sebanyak tiga puluh ekor dan waktu pelaksanaan sebanyak dua kali. Sekarang ini masyarakat biasa pun bisa melaksanakan upacara *dirapai*, bahkan pelaksanaannya selama tiga belas hari dengan hewan kurban lebih dari lima puluh ekor bahkan sampai ratusan ekor hewan. Pada pelaksanaan upacara *dirapai* ini, pemerintah turut berpartisipasi langsung dengan tujuan untuk menjadikan upacara *dirapai* sebagai daya tarik pariwisata.

Perkembangan pariwisata di Toraja menjadikan upacara *rambu solo dirapai* mengalami banyak pergeseran. Perkembangan pariwisata ini berlangsung sangat intensif

menerima kepercayaan dan mengatur kepemimpinan.

⁵ *Tana' Karurung*; yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak dapat diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.

disamping berpengaruh positif terhadap masyarakat Toraja dan sistem pengetahuannya, juga mengandung hal yang negatif, Efek paling negatif dari keputusan ini yang seringkali terlambat disadari oleh masyarakat Toraja adalah eksploitasi kebudayaan yang sakral untuk kepentingan tertentu. Kedua dampak tersebut sangat mempengaruhi cara pandang dan habitus masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara *dirapai* sehingga terjadi dinamika tarik menarik dan saling mempengaruhi.

Pelaksanaan upacara *rambu solo* pada tingkat *dirapai* menarik untuk dikaji lebih jauh. Pergeseran yang terjadi pada upacara tersebut menunjukkan bahwa upacara *rambu solo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja untuk terus *survive* tidak hanya dinominasi oleh nilai-nilai lokal, namun benturan nilai nilai dan pengaruh yang dibawah wisatawan menjadi hal yang tidak dapat dibendung. Benturan tersebut merupakan proses transformasi sosial yang mendasari adanya evolusi sosial dalam menjawab tantangan perubahan. Pergeseran pada upacara *rambu solo dirapai* terjadi dalam bentuk dan proses sedangkan makna dan isi didalamnya masih bertahan menjadi karakter identitas masyarakat Toraja.

Bertolak dari latar belakang tersebut diatas peneliti ingin mengkaji; a) Bagaimana bentuk komodifikasi pada upacara *rambu Solo dirapai* di Toraja. b) Bagaimana relasi sosial dan interpendensi yang nampak dalam proses transformasi sosial pada upacara *rambu Solo dirapai* di Toraja. c) Bagaimana bentuk figurasi dan habitus dalam transformasi sosial dalam pada Upacara *rambu Solo dirapai* di Toraja.

B. Pembahasan

Transformasi sosial merupakan wujud dari adanya gerak kehidupan manusia secara sosial yang tidak dapat dilepaskan dari dimensi ruang dan waktu. Transformasi selain sebagai gejala yang alami juga merupakan hasil dari pemikiran dan kreativitas yang didesak oleh kebutuhan untuk melakukan perubahan, penemuan dan pembaharuan. Untuk menjelaskan tentang peristiwa transformasi sosial yang terjadi pada upacara *rambu solo dirapai* di Rantepao Toraja Utara digunakan konsep figurasi dari Nobert Elias (Usman, 2013:2) dengan melihat proses komodifikasi dan komponen komponen pembantu seperti

interpendensi dan relasi sosial dan habitus sosial pada upacara *rambu solo dirapai*

Upacara *rambu solo dirapai* yang terus dipertahankan oleh masyarakat Toraja merupakan suatu tradisi yang imanen dalam situasi aktual supaya serasi dengan realitas yang berubah, dan sekaligus harus transenden sehingga dapat memenuhi fungsinya memberi orientasi dan legitimasi. Perubahan dalam struktur masyarakat turut menyebabkan terjadinya pergeseran dalam sebuah tradisi yang bersifat adaptif agar bertahan dengan perkembangan zaman.

Upacara *rambu solo dirapai* yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai suatu sistem sosial telah banyak mengalami pergeseran, selain dilaksanakan untuk kematian juga dijadikan daya tarik untuk pariwisata. Pergeseran tersebut dapat kita lihat pada pemanfaatan religiusitasnya dan pada pelaksanaan *event* budaya yang dilaksanakan oleh Pemerintah. Pergeseran karena adanya proses komodifikasi dalam setiap proses sosial yang di ikuti oleh berbagai kepentingan yang menjadikannya sebuah komoditas.

Proses komodifikasi ini merupakan cara kapitalisme mencapai tujuan- tujuan mengakumulasi kapital atau merealisasikan nilai melalui transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Seperti yang dijelaskan George Lukacs dalam Soedjatmiko (2008:101) komodifikasi sebagai proses dimana relasi dan aktivitas manusiawi teralienasi sebagai nilai tukar ekonomis. Dalam upacara *rambu solo dirapai*, komoditas yang dijual bukanlah suatu barang atau benda dalam pengertian fisik akan tetapi komoditas diformulasikan dalam bentuk upacara ritual. Dalam proses komodifikasi upacara *rambu solo dirapai* sebagai upacara kematian dijadikan daya tarik wisatawan. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi yang terjadi pada masyarakat Toraja Rantepao terkait dengan pelaksanaan upacara *rambu solo dirapai* diintervensi dalam kepentingan pemerintah guna mendukung dari pengembangan pariwisata di Toraja Utara.

Komodifikasi yang terjadi pada upacara *rambu solo dirapai* tersebut awalnya dengan digalakkannya Toraja Utara menjadi tujuan wisata. Hal tersebut dari pertama kali Toraja Utara (Rantepao) memisahkan diri dan menjadi satu kabupaten tersendiri di tahun 2008. Tentunya tidak lepas dari sekelompok pemilik modal dalam industri budaya seperti

pemerintah dan masyarakat khususnya melaksanakan upacara *rambu solo dirapai*. Upacara *rambu solo dirapai* ini sudah sulit untuk dihilangkan karena masyarakat telah menganggapnya sebagai bagian dari adat dan budaya leluhur. Masyarakat Toraja meskipun telah menganut agama Kristen tetap melaksanakan upacara *rambu solo dirapai* sebagai bentuk cinta kasih kepada orang tuanya.

Pada tahun 70-an upacara *rambu solo dirapai* dilakukan sebanyak dua kali setelah masyarakat menganut agama Kristen upacara *rambu solo* disesuaikan dengan ajaran Kristen. Salah seorang pendeta menyederhanakannya menjadi sekali agar terlihat lebih sederhana, namun pemahaman masyarakat tetap saja berbeda, masyarakat melaksanakannya sekali dengan waktu yang cukup lama bisa sampai tiga belas hari. Hewan yang dikurbankan juga sudah melampaui dari yang semestinya, yang disyaratkan hanya tiga puluh ekor kerbau dan kenyataannya sampai ratusan ekor kerbau. Waktu pelaksanaannya juga disesuaikan dengan hari libur dimana semua anggota keluarga yang merantau bisa kembali ke kampung halaman dan melaksanakan upacara *rambu solo dirapai*.

Banyak pergeseran yang terjadi dengan upacara *rambu solo dirapai* seiring dengan berkembangnya pariwisata di Toraja khususnya pariwisata budaya. Dari proses dan tahapan tahapannya di komodifikasi menjadi suatu daya tarik wisatawan. Berikut tabel yang bisa menggambarkan bentuk bentuk komodifikasi pada upacara *rambu solo dirapai* sehingga bisa menjadi sebuah komoditas yang siap jual kepada wisatawan.

Tabel Bentuk Komodifikasi Pada Upacara *Rambu Solo Dirapai*

Aspek	Adat /tradisi	Komodifikasi / pariwisata
Waktu pelaksanaan	Berdasarkan kesepakatan keluarga dan nasehat <i>tomina</i> / pasca panen padi	di ikutkan dengan event budaya pada hari libur
Tingkatan upacara	Semua tingkatan bisa dilaksanakan oleh masyarakat	Tingkatan di <i>rapai</i> karena lebih meriah
Proses upacara	Sesuai dengan syarat yang berlaku berdasarkan ajaran <i>aluk todolo</i>	Penambahan atraksi kesenian
Atraksi kesenian	Tari <i>makbadong</i>	<i>Tari makbadong, silaga tedong, sisemba, makranding, siraman air, pa'dali dali</i>

Pendukung	Pihak keluarga yang berduka, tokoh adat	Bisa melibatkan wisatawan, ada pemerintah selaku pengembang pariwisata
Tujuan	Bentuk upacara penghormatan terakhir dan cinta kasih kepada keluarga yang meninggal	Pemanfaatan untuk daya tarik wisatawan melalui iven budaya seperti <i>festifal</i> Toraja Internasional dan <i>lovely in</i> Desember

Dari tabel bentuk komodifikasi diatas maka dapat dijelaskan bahwa upacara *rambu solo dirapai* disajikan dengan “wajah ganda” dalam satu panggung dengan dua tujuan yang berbeda. Upacara dilaksanakan sebagai tradisi yang sifatnya transidental merupakan suatu upacara ritual pemakaman dan sebagai bentuk penghormatan dan cinta terhadap orang tua yang telah meninggal, dan upacara yang dilaksanakan dengan profan guna sebagai komoditas pariwisata.

Beberapa dari proses upacara seperti pada penerimaan tamu telah ditambahkan atraksi-atraksi kesenian yang sifatnya untuk menghibur pengunjung, atraksi- atraksi kesenian tersebut yang dikemas sehingga menjadi daya tarik. Dengan inovasi dan kreasi baru yang di lakukan masyarakat untuk menjadikan upacara *rambu solo dirapai* menjadi meriah, menjadikan upacara hadir dan dilaksanakan sebagai barang dagangan oleh elemen elemen yang berkepentingan.

Komodifikasi pada upacara *rambu solo dirapai* sudah menyentuh seluruh sektor pariwisata dan sistem pada umumnya. Komodifikasi tersebut tidak dapat dihindari, yang dalam dunia pariwisata dilakukan secara sadar oleh seluruh masyarakat Toraja dan tentunya didukung oleh pelaku ekonomi, pemodal dibidang pariwisata seperti *agent travel*, pihak hotel dan restoran. Masyarakat Toraja memiliki hak untuk melakukan komodifikasi bersama elemen elemen yang mendukung perkembangan pariwisata di Rantepao Toraja Utara karena untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan masing-masing selain itu upacara tersebut juga memiliki nilai jual yang tinggi meskipun menilai dari aspek religiusnya.

Robert Elias dalam Sunyoto Usman (2013:2) mengatakan bahwa kehidupan masyarakat terendap sekumpulan orang yang menjalin hubungan sosial guna untuk memenuhi kebutuhan dan

kepentingan. Masyarakat mempunyai tujuan dan mengembangkan cara-cara dan strategi untuk mendapatkan tujuan tersebut melalui kesepakatan kolektif dan mempunyai kekuatan mengikat sehingga setiap orang tidak mudah ingkar kepadanya. Pada sisi lainnya kehidupan masyarakat bersifat dinamis ditandai dengan proses sosial yang terus berlangsung. Masyarakat tidak hanya diam tetapi terus menerus mengembangkan relasi sosial yang berbeda dengan sebelumnya.

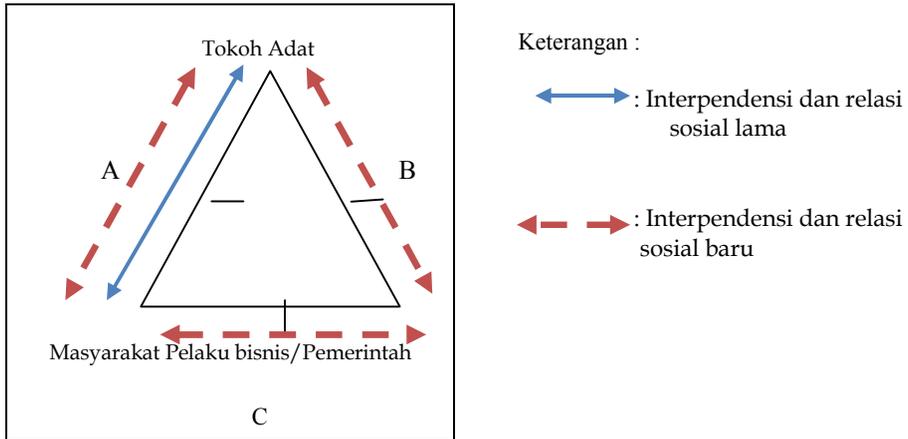
Dalam artian, masyarakat Toraja merupakan masyarakat yang dinamis dan yang terus menerus mengembangkan relasi relasi sosial. Masyarakat tidak pasrah dalam menerima keadaan tetapi terus mengembangkan dan menciptakan peluang yang dapat merubah ke inginan dan keyakinannya. Peluang tersebut adalah pada saat pemerintah menjadikan kota Rantepao menjadi kota tujuan pariwisata dan upacara kematian *rambo solo dirapai* menjadi tujuan favorit wisatawan. Masyarakat sadar dan menerima hal tersebut menjadi hal yang lumrah, bahwa upacara dipentaskan juga untuk bisnis pariwisata. Masyarakat Toraja memahaminya dan tidak melakukan protes karena masyarakat masih memiliki upacara *rambu solo dirapai* yang sakral dan dipentaskan bersamaan dengan ritual adat.

Masyarakat Toraja masih bisa membedakan bentuk upacara yang dilaksanakan untuk adat dan untuk komoditas pariwisata. Bagi penonton atau pengunjung yang menyaksikan upacara tersebut pada dasarnya sama, tetapi bagi masyarakat Toraja, upacara tersebut memiliki nilai yang sangat berbeda. Upacara *rambu solo dirapai* yang dilaksanakan berdasarkan adat merupakan bentuk cinta kasih dan penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal karena itu menjadi satu kesatuan dengan keyakinan dan simbol simbol yang digunakan dalam upacara. sementara yang terkait dengan komoditas pariwisata adalah hiburan untuk wisatawan dan menjadi satu kesatuan dengan kepentingan bisnis.

Dalam pengembangan Rantepao sebagai kota pariwisata, pelaksanaan upacara *rambu solo dirapai* sebagai daya tarik pariwisata tidaklah dapat terlaksana secara otonom tetapi saling bergantung satu sama lainnya. Masyarakat Toraja baik dalam kelompok keluarga, organisasi, komunitas maupun masyarakat luas masing-masing saling menjalin kerja sama dan berhubungan, saling terikat. Dalam hubungan (*interpendence*)

tersebut masyarakat Toraja mengembangkan relasi-relasi sosial baru seperti pemerintah daerah, provinsi dan kementerian ekonomi kreatif, juga para pelaku bisnis (*agent travel*, restoran, dan hotel) yang mendukung dalam pengembangan pariwisata di Toraja Utara. Untuk melihat pergeseran interpendensi dan relasi sosial dalam upacara *rambu solo dirapai*, dapat kita lihat gambar dibawah ini:

Gambar Interpendensi dan Relasi Sosial



Dari gambar diatas menunjukkan interpendensi yang terjadi pada upacara *rambu solo dirapai* secara adat ada pada garis biru (hubungan A) relasi antara tokoh adat dan masyarakat. Pergeseran pada relasi sosial ada pada garis merah (terjadi hubungan baru A, B dan C) relasi antara tokoh adat dan masyarakat ditambah pelaku bisnis dan pemerintah. Baik masyarakat Toraja maupun pemerintah saling melengkapi dengan membangun sebuah kesepakatan baru yang diterima secara kolektif (*figuration*). Dalam kesepakatan tersebut bukanlah sebuah paksaan terhadap masyarakat untuk patuh. Menurut Elias dalam Sunyoto Usman (2013:3) figurasi tersebut bersifat dinamis karena dibangun dan dikembangkan secara kolektif berbasis identitas, sikap, dan tindakan individual. *Habitus* dan *interpendensi* selalu melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, meskipun secara individual masyarakat memiliki identitas diri sendiri yang berbeda-beda namun mereka dapat mengembangkan *habitus* tertentu yang kemudian disepakati secara bersama-sama (*kolektif*). (Sunyoto Usman, 2013:4)

Upacara *rambu solo dirapai* dalam "wajah ganda" yang dilaksanakan untuk suatu tradisi dan untuk pariwisata, orang-orang yang terlibat didalamnya baik itu relasi sosial lama dan relasi sosial baru saling bergantung sama lain (*interpendensi*). Kemeriahan dan keunikan upacara yang dijadikan objek unggulan oleh wisatawan sangat ditentukan dari banyaknya hewan kerbau yang dikurbankan dan kemeriahan atraksi yang ditampilkan untuk menghibur wisatawan. Selain itu, masyarakat yang melaksanakan upacara secara meriah mendapatkan suatu kehormatan dalam masyarakat atau mendapatkan prestise.

Oleh karena itu masyarakat yang memiliki ekonomi lebih, memilih untuk melakukan upacara pada tingkat *dirapai*. Upacara yang dilakukan paling lengkap dan meriah, dengan mengundang pemerintah daerah (Bupati) atau di ikutkan dalam *event* budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah, seperti pada upacara *rambu solo dirapai* keluarga Helena Musu yang dilaksanakan bersamaan dengan Toraja Festival Internasional (TIF) 2014. Pada upacara tersebut diundang wartawan untuk meliput secara langsung, ada pemerintah provinsi dan daerah serta staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk mendampingi tamu dari Negara yang di undang pada *event* TIF tersebut.

Masyarakat Toraja juga terus mengembangkan upacara *rambu solo dirapai* dengan menambahkan atraksi kesenian guna menghibur dan menarik perhatian wisatawan. Pelaksana upacara tidak segan-segan untuk mengundang tamu yang dinanggap sebagai kehormatan keluarga dan bisa memberi nilai positif (sanjungan) dalam masyarakat. Adanya peran media dalam mempublikasikan melalui internet dan televisi turut untuk lebih memperkenalkan upacara *rambu solo dirapai* secara meluas. Begitupun pemerintah dalam melaksanakan misinnya untuk memperkenalkan kebudayaan Toraja, pemerintah dengan elemen-elemennya terus berupaya dalam membuat kebijakan dan menggandeng *rambu solo dirapai* dalam pengembangan pariwisata. Berikut adalah tabel Interpendensi dan relasi sosial dalam upacara *rambu solo dirapai* untuk melihat bagaimana hubungan (*interpendensi*) dan relasi sosial yang terjalin dalam upacara *rambu solo dirapai*.

Tabel Interpendensi dan Relai Sosial pada Upacara *Rambu Solo Dirapai*

Aspek	Adat	Pariwisata
Relasi yang terlibat dalam upacara <i>rambu solo dirapai</i>	Pemangku Adat, Masyarakat yang melaksanakan upacara <i>rambu solodirapai</i> dan rumpun keluarga,	Pemerintah pusat, pemerintah tingkat provinsi, pemerintah daerah, pelaku bisnis, wisatawan
Partisipasi pemerintah dalam upacara <i>rambu solo dirapai</i> dan pengembangan pariwisata	Pemerintah dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solodirapai</i> tidak termasuk aktor yang berperan penting dalam upacara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah baik pusat, provinsi dan daerah berperan dalam mempromosikan <i>rambu solo dirapai</i> sebagai icon Pariwisata ▪ Menjadi tamu kehormatan dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solo dirapai</i>
	hanya yang ditunjuk dari tingkat kecamatan untuk mencatat dan mengumpulkan pajak hewan yang dikurbankan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi pendamping dan pemandu untuk tamu (duta- perwakilan tiap negara yang diundang dalam <i>event</i> budaya yang dilaksanakan pemerintah)

Aspek	Adat	Pariwisata
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ memberikan izin keamanan untuk m e l a k s a n a k a n upacara <i>rambu solodirapai</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah melalui <i>One Asian Sychelles (OAS)</i> yang didirikan oleh PT. Asian Global yaitu suatu lembaga layanan member <i>Sponsorship</i> Negara yang berkembang membangun kerjasama untuk mengembangkan daerah Toraja Utara melalui program OAS yang bersentuhan langsung dengan budaya dan wisata yang ada di seluruh Indonesia. ▪ Mengembangkan potensi kawasan pariwisata yang masih berhubungan dengan upacara <i>rambu solo dirapai</i> seperti tempat pemakaman, <i>rante</i> (tempat upacara) yang dijadikan museum setelah upacara.
Partisipasi tokoh adat dan anggota masyarakat dalam <i>rambu solo dirapai</i> dan pengembangan pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam pelaksanaan upacara <i>rambu solo dirapai</i> semua m a s y a r a k a t membantu pada proses pematangan hewan kurban, pengusungan mayat kelokasi upacara pada prosesi (<i>arak arakan</i>) dan mempersiapkan/ membangun pondok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membantu dalam menyiapkan tempat untuk menginap jika pondok yang disediakan tidak mencukupi untuk pengunjung. ▪ (<i>Tomina</i>) Sebagai sumber informasi tentang upacara <i>rambu solodirapai</i> karena dianggap yang paling banyak mengetahui, biasanya juga <i>Tomina</i> ini merangkap menjadi pemerhati budaya.

Aspek	Adat	Pariwisata
Partisipasi kalangan anak muda	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kalangan anak muda khususnya perempuan ditunjuk untuk melayani tamu, menyambut tamu dari gerbang ke ruang penerimaan tamu dan ke pondok yang disediakan, 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak muda baik laki laki maupun perempuan menjadi penari dalam menyambut dan menghibur tamu yang datang ke upacara <i>rambu solo dirapai</i>
Partisipasi ibu ibu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perempuan yang sudah berusia lanjut kebanyakan mengambil peran dalam urusan dapur yaitu berperan di dapur umum menyiapkan makanan untuk tamu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ibu ibu ada juga yang dilibatkan dalam atraksi kesenian seperti tari dan nyanyian daerah guna untuk menghibur tamu yang datang.
Partisipasi wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisatawan lokal ada yang ikut langsung dalam mengikuti proses upacara namun tidak pada bagian inti upacara. hanya pada atraksi saja ▪ Wisatawan yang ingin berpartisipasi dalam upacara diperbolehkan, seperti ikut memberikan sumbangan hewan atau makanan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai pengunjung ▪ Sebagai media untuk berbagi pengalaman bagi teman teman yang juga ingin menyaksikan upacara rambu solo

Dalam tabel interpendensi dan relasi sosial tersebut diatas, peran, upaya pemerintah sebagai relasi baru dan relasi lainnya yang terlibat dalam upacara *rambu solo dirapai* saling mengikat dalam berpartisipasi dan melaksanakan fungsi masing masing guna untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo dirapai* sebagai komoditas untuk kebutuhan pariwisata. Mereka saling bekerjasama dan terus membentuk figurasi melalui proses sosial. figurasi tersebut didukung dan diterima oleh masyarakat luas karena mendatangkan faedah (uang), masyarakat tidak melakukan protes karena masih tetap

melaksanakan upacara *rambu solo dirapai* untuk orang tua dan keluarga yang masih sakral.

Figurasi tersebut kemudian melahirkan suatu kebiasaan baru (*habitus*) dimana masyarakat Toraja akan merasa hilang jika melaksanakan upacara *rambu solo dirapai* tanpa kemeriahan sementara mereka berasal dari keluarga yang mampu. Sehingga masyarakat dengan *habitus* barunya melaksanakan upacara *rambu solo dirapai* dengan merangkaikan *event* budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah menjadi satu kesatuan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Berikut adalah tabel dari figurasi dan *habitus* yang terjadi dalam upacara *rambu solo dirapai* di Rantepao Toraja Utara

Tabel Bentuk Figurasi dan *Habitus* dalam Upacara *Rambu Solo Dirapai*

Indikator	Adat	Pariwisata
Cara untuk mempromosikan upacara <i>rambu solo dirapai</i> sebagai objek pariwisata	Secara konvensional, masih dari cerita dari teman ke teman, pihak keluarga dan kerabat jauh.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melalui internet, seperti <i>website</i> pemerintah, tulisan tulisan yang dibuat oleh blogger-blogger, media sosial (<i>facebook, twiter, BBM</i> dll), ▪ Iklan spanduk dan iklan yang dipasang pada mobil bus, majalah- majalah khusus Toraja dan provinsi (<i>celebes</i>)

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah dalam hal promosi pariwisata melakukan perencanaan dan implementasi webGIS untuk membuat suatu desain yang dikemas dalam sistem informasi pariwisata yang disebut Gerbang Informasi Pariwisata Kabupaten Toraja Utara. <i>Website</i> ini dapat diakses oleh dunia internasional dan semua pengguna akan lebih mudah dalam meningkatkan pelayanan kepada wisatawan karena media ini dapat menghimpun data informasi pariwisata dari masyarakat. Selain itu juga dapat dalam <i>website</i> ini disajikan informasi objek wisata, sarana pendukung seperti hotel, restoran, toko souvenir, transportasi dan touris information serta <i>agent travel</i>
<p>Bentuk- bentuk interaksi dan transaksi yang dikembangkan</p>	<p>Wisatawan yang hadir pada upacara <i>rambu solodirapa</i> dapat memberikan sumbangan kepada keluarga pelak- sana sebagai wujud penghargaan dan partisipasi sebagai tamu kehormatan kepada keluarga. Dengan demikian masyarakat menjadi terbuka dan memperbolehkan setiap tamu untuk ikut berpartisipasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wisatawan telah banyak mengakses informasi pariwisata melalui internet ▪ Memesan tiket <i>online</i> rute Makassar dan ke Toraja ▪ Memesan hotel secara online ▪ Memesan <i>travel</i> ke Toraja ▪ Mereka melakukan perjalanan traveling ke Toraja melalui <i>agen travel</i> yang sudah paketan. ▪ Pembelian souvenir ada yang pesan secara <i>online</i> seperti baju Toraja, tas, gelang etnik dan kain tenun khas Toraja, namun masih banyak lebih senang membeli langsung di kios kios pasar wisata atau di tempat wisata yang menyediakan souvenir.

Dari tabel figurasi dan habitus yang tersebut diatas, masyarakat dan pemerintah terus mengembangkan figurasi melalui proses interaksi, pengetahuan dan teknologi. Pemerintah melalui perkembangan teknologi internet, dengan mudah memperkenalkan potensi pariwisata yang ada di Toraja melalui

gambar dan tulisan. Habitus tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat luas dalam mengakses informasi tentang upacara *rambu solo dirapai* dan objek wisata lainnya yang ada di Toraja. Selain itu melalui teknologi internet masyarakat juga akan mudah mengakses informasi sarana dan akomodasi pariwisata seperti *travel*, hotel dan rumah makan.

Dalam proses figurasi upacara *rambu solo dirapai* yang dipentaskan untuk kegiatan adat sekaligus untuk kegiatan komersial pariwisata, hal tersebut diterima dan didukung oleh masyarakat luas. Selain masyarakat yang mendukung dan berpartisipasi (*involment*) dalam upacara *rambu solo dirapai* yang dipentaskan untuk kepentingan pariwisata, terdapat respon masyarakat yang tidak mendukung dan menghindari kegiatan upacara tersebut (*detachment*). Hal ini disebabkan kerana masyarakat menganggap upacara *rambu solo dirapai* merupakan upacara pemakaman keluarga yang sifatnya sakral bukan untuk dipertontonkan atau dikomersialkan. Masyarakat dengan anggapan demikian memilih untuk melaksanakan upacara *rambu solo dirapai* sesuai dengan adat yang berlaku. Upacara *rambu solo dirapai* secara adat dan untuk pariwisata, keterlibatan masyarakat, pemerintah dan seluruh aspek yang terlibat didalamnya sama kuatnya. Mereka tidak pernah untuk melepaskan diri dan terus mendukung dan mengembang upacara *rambu solo dirapai* meskipun dipentaskan dalam satu panggung upacara.

Perkembangan upacara *rambu solo dirapai* menjadi objek pariwisata bukanlah menjadi persoalan yang salah dan benar bagi masyarakat Toraja melainkan sebuah konsekuensi dari figurasi yang dibangun diatas relasi- relasi kekuasaan. Karena upacara tersebut dilaksanakan guna untuk adat dan pariwisata sehingga untuk panggung adat di kendalikan oleh struktur hirarkis yang menempatkan elit elit agama (tokoh adat) pada posisi sentral sementara panggung bisnis pariwisata di kendalikan oleh struktur hirarkis yang menempatkan elit pemerintahan sebagai posisi determinan. Mereka tidak saling bertentangan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo dirapai* karena mereka masing masing mengembangkan habitus sosial yang mampu memandu pengetahuan, sikap tindakan individual dan tindakan kolektif anggota masyarakat. Habitus tersebut terus berkembang selama figurasi dalam upacara kematian *rambu solo* yang dilaksanakan

secara adat dan pariwisata masih terus berjalan.

Peristiwa transformasi sosial yang terjadi pada upacara *rambu solo* masyarakat Toraja, terlihat dari *interpendence*, *figuration* dan *habitus* dengan *involment* dan *detachment*. Semua aspek tersebut terhimpun dalam kehidupan sosial dalam masyarakat Toraja, seperti yang pada konsep yang ditawarkan oleh Nobert Elias (Sunyoto Usman, 2013:5) yaitu *relational* dan *prosesual*. Transformasi sosial pada upacara *rambu solo* tidak akan bisa diakui keberadaannya tanpa adanya hubungan (interpendensi) dengan relasi-relasi sosial baru yang saling mengikat dan saling bergantung.

Jalinan hubungan sosial dalam masyarakat tersebut juga diwarnai oleh relasi kekuasaan. Nobert Elias dalam Sunyoto Usman (2013:4) melihat kekuasaan bukan dari segi kebebasan dan dominasi, melainkan sebuah keseimbangan kekuasaan. Keseimbangan kekuasaan dalam hal ini Elias tidak melihat struktur pada institusi atau lembaga besar melainkan struktur dari hubungan antar aktor yaitu melalui hubungan interaksi antar kelompok. Keseimbangan kekuasaan ini dibangun untuk menghindari pertentangan dan ketegangan dalam masyarakat. Melalui contoh tersebut diatas Elias menggambarkan bahwa tidak ada individu atau kelompok yang berkuasa mutlak tetapi berkuasa pada unit kehidupan sosial tertentu dan tidak selama karena terdapat banyak sumber kekuasaan.

Hubungan *interpendence*, *figuration*, dan *habitus* dengan *involment* dan *detachment* dalam peristiwa transformasi sosial pada upacara *rambu solo* dalam masyarakat Rantepao di Toraja Utara adalah merupakan hasil dari hubungan antara relasi sosial yang dibangun atas keyakinan bahwa antar masyarakat, pemerintah dan semua aktor yang terlibat dalam upaya mengembangkan *rambu solo* sebagai objek pariwisata harus saling membantu dan mendukung. Antara tokoh adat sebagai struktur hirarki dalam upacara dan pemerintah sebagai struktur hirarki dalam bisnis pariwisata, terjadi hubungan dan interaksi yang saling melengkapi, saling bergantung guna untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

Dari uraian tersebut diatas, fenomena proses sosial yang terjadi pada upacara *rambu solo* yang dilaksanakan masyarakat Rantepao, hal tersebut dikarenakan upacara *rambu solo* yang dilaksanakan terjadi pergeseran yaitu dilaksanakan guna untuk

keperluan adat dan untuk keperluan bisnis pariwisata yang di kendalikan oleh tokoh adat dan pemerintah sebagai relasi kuasa. Pada pergeseran tersebut antara toko agama/adat dan pemerintah tercipta hubungan kekuasaan yang seimbang sehingga terhindar dari konflik dalam masyarakat dan tercipta kebiasaan (*habitus*) baru sebagai hasil dari konsekuensi *interdependence* yang telah disepakati secara kolektif oleh masyarakat.

C. Kesimpulan

Upacara *rambu solo dirapai* dalam perkembangannya terjadi pergeseran yang disebabkan karena proses komodifikasi, upacara hadir selain untuk kegiatan ritual adat juga sekaligus menjadi semua komoditi yang siap untuk di pertontonkan. Dari tahapan-tahapan upacara yang mengandung nilai sakral juga ditambahkan atraksi- atraksi kesenian sebagai hiburan bagi pengunjung dan tamu kehormatan. Selain dari itu, upacara *rambu solo dirapai* juga di jadikan pelengkap dalam event budaya yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti *event Toraja internasional festival* dan *lovely in* Desember. Dengan demikian upacara *rambu solo dirapai* menjadi komoditas yang dikomersialkan dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Dengan adanya upacara *rambu solo dirapai* sebagai komoditas, turut menggeser struktur peran yang ada dalam pelaksanaan upacara *rambu solo dirapai*. Secara adat, strukturnya meliputi tokoh adat sebagai pemimpin upacara (elit hirarki) dan ada masyarakat sebagai pelaksana. Setelah upacara *rambu solo dirapai* menjadi sebuah komoditas, pemerintah dan pihak bisnis turut berperan dalam mengembangkan upacara *rambu solo dirapai* menjadi sebuah objek pariwisata. Dengan demikian dalam pergeseran upacara *rambu solo dirapai* terdapat relasi kuasa baru yaitu pemerintah sebagai mengembang upacara *rambu solo dirapai* menjadi objek pariwisata dan keterlibatan semua aktor yang terlibat dalam upacara menunjukkan adanya hubungan relasi sosial dalam mengembangkan dan melestarikan upacara *rambu solo dirapai*.

Kemudian melalui proses figurasi, upacara *rambu solo dirapai* dikembangkan menjadi daya tarik pariwisata dan dijadikan kebijakan dalam program pariwisata Toraja. Melalui proses figurasi ini juga tercipta *habitus* baru bagi masyarakat

Toraja yang diterima melalui kesepakatan kolektif, sehingga masyarakat tidak melakukan protes. Dengan demikian melalui proses figurasi terjadi pergeseran sikap dan tindakan kolektif dalam masyarakat Toraja.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Reproduksi kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Barker, Chris. *The Sage Dictionary Of Cultural Studies*. London: Saga Publication, 2014.
- Boerdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural (Sebuah Kajian Sosiologi Budaya)*. Penerjemah: Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Duli Akin& Hasanuddin, *Toraja Dulu dan Kini*. Makasar: Pustaka Refleks, 2003.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kabong, Theodorus. *Manusia Toraja. (Dari mana, Bagaimana, Kemana)*. Rantepao Toraja Utara: SIT, 2002.
- Loyal, Steven dan Stepen Quilley, *Sosiologi Nobert Elias*, New York: Cambridge University Press, 2004.
- Mustafa, Ali Achsan. *Model Transformasi Sosial Sektor Infomal (Sejarah, Teori Dan Praksis Pedagang Kaki Lima)*, Malang: Inspire, 2008.
- Sarira, JA. *Aluk Rambu solo: Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Soedjatmiko, Haryanto, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Transformasi Sosial*. Diktat Kuliah Jurusan Sosiologi Jogjakarta: PascaSarjana Fisipol UGM, 2013.
- Van Krieken Robert. *Nobert Eliast*. London: Guru e-Book ISBN, 1998.

